

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan mengkaji pemaknaan audiens (partisipan) terhadap materi yang disampaikan komik/comedian dalam acara *standup comedy*. Latar belakang masalahnya karena seringkali materi-materi *standup comedy* tersebut mengandung unsur-unsur kritik sosial, bahkan kadangkala walaupun jarang terjadi, menyudutkan suatu ras, agama, atau keyakinan tertentu. Sebut saja contohnya dalam pernyataan comedian Rahmet pada acara SUCI 5 Kompas TV, ia berkata dalam salah satu materi humornya :

“Gua waktu di STM itu sering ya naik kendaraan umum di Jakarta. Memang banyak tantangannya sih, karena itu banyak orang yang lebih milih naik kendaraan pribadi, karena tidak nyaman, banyak tukang todong, tukang malak. Gua mah anak STM gak ngaruh. Ada yang malak “goceng-goceng”, gua tonjok, bwahh. Eh ternyata itu kernetnya. Goceng, kernetnya ya. Tadi minta duit ongkos. Maaf ya. Belum lagi ada yang nodong ngeluarin pisau, gua keluarin samurai. Ngeluarin pisau lagi, gua keluarin celurit. Ngeluarin pisau lagi, Eh, ternyata tukang pisauu. Kadang-kadang gua suka telat karena Kopaja sering macet, tapi gua ambil hikmahnya, ada yang dapat untung, tukang Kanebo. Bayangin kalau Jakarta gak macet...”¹

Dalam pernyataan ini kritik yang dibangun Rahmet yaitu kritik tentang begitu banyaknya tukang palak, tukang todong dalam kendaraan

¹ Disampaikan dalam final acara *Stand Up Comedy Indonesia* season V Kompas TV 2015.

umum di Jakarta dan tentang Jakarta yang terkenal macet. Kritik ini mengandung klaim kota Jakarta yang banyak pemalak, dan kota Jakarta yang terkenal macet. Audiens yang menyaksikan dan mendengar pernyataan tersebut melalui media tentu mempunyai pemaknaan tersendiri. Pemaknaan mana yang dipengaruhi oleh latarbelakang pengetahuan mereka. Bagi audiens yang tinggal di Jakarta mungkin akan mengatakan pernyataan itu salah, berdasarkan pengalaman hidup mereka di Jakarta, akan tetapi audiens yang tinggal di Makasar misalnya akan menganggap pernyataan itu benar, karena mereka tidak tinggal di Jakarta dan tidak mengikuti informasi faktual tentang Jakarta.

Komikus yang menyampaikan materi tersebut secara sadar mengakui bahwa ia telah menyetting suatu keadaan atau kondisi dan memplesetkan fakta demi tujuan humornya untuk menghibur pemirsa. Disisi lain, audiens yang menjadi pemirsa menyadari materi yang dibawa komikus adalah bagian dari humor yang disetting untuk menghibur mereka. Jadi, secara sadar setiap penikmat humor menyadari bahwa humor bukanlah corong fakta seperti berita dalam acara warta berita, humor adalah hiburan. Tetapi masalahnya menjadi lebih komplit, karena materi humor mengandung makna, makna yang bisa jadi mengandung kebenaran atau kekeliruan.

Audiens menyimpan makna itu dalam memori akal mereka, mencernanya dan mempersepsikannya sesuai dengan kapasitas individual mereka, bisa jadi materi tersebut adalah hal baru bagi mereka yang mereka tidak tahu kecuali dari informasi sang komikus. Suatu waktu disaat mereka

berhadapan dengan keadaan sebagaimana yang disampaikan komikus, misalnya saat mereka akan datang ke Jakarta untuk suatu urusan, apakah mereka akan memaknai Jakarta sebelum mereka sampai disana, sebagai kota yang penuh pemalak dan penodong, serta sesak dengan kemacetan sebagaimana yang disampaikan komikus.

Stand Up Comedy di Indonesia dimulai saat Ramon Papan dan temannya bernama Harry de Fretes, menyelenggarakan lomba komedi secara tunggal di *Cafe* yang bernama *Boim Café* pada tahun 1992. Mungkin ada perlombaan komedi tunggal yang diselenggarakan di Indonesia, tetapi yang dilakukan Ramon Papan berbeda dengan komedi-komedi lain pada saat itu, karena mengharuskan humor yang menceritakan pengalaman atau kehidupan pribadi dari sudut pandang komedi tersebut². Lomba komedi secara tunggal ini terus dilakukan oleh Papan di tahun-tahun berikutnya, meskipun Papan telah meninggalkan *Boim Cafe* dan membuka *Comedy Cafe* di Indonesia pada tahun 1997.³

Memasuki tahun 2004, seorang penggemar fanatik *Stand Up Comedy* yang sudah mulai melakukan *Stand Up Comedy* sejak tahun 1998, bernama Iwel Sastra menyelenggarakan *Show* secara tunggal *Stand Up Comedy* pada tanggal 6 Maret 2004 di gedung kesenian Jakarta dan tercatat sebagai *Comic* Indonesia pertama yang menyelenggarakan *Show* tunggal⁴. Di tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 yang pada saat itu kegiatan *Stand Up Comedy* di

² Ramon Papan, 2002, *Kitab Suci : Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia (Super Hemat Fiksi)*, Jakarta : Media Kita. hlm. 9

³ Panji Nugrogo, *Potret Stand Up Comedy "Strategi Comedian Handal"*, Yogyakarta : Pustaka Baru Press, tt. Hlm. 45

⁴Ramon Papan.Op.cit. hlm. 12

Indonesia sudah mulai dikenal dengan mulai banyaknya penonton yang hadir di acara *Comedy Workshop* di *Comedy Cafe*. Setelah sekian lama *Stand Up Comedy* tidak berkembang, pada awal tahun 2011, ketika *Comedy Cafe* pindah ke daerah Kemang Jakarta Selatan disana sudah mulai banyak dikunjungi oleh penonton⁵.

Sejarah panjang perjalanan *Stand Up Comedy* mulai diminati banyak penonton, dimulai dengan diselenggarakannya program acara *Stand Up Comedy Indonesia* di Kompas TV pada tahun 2011⁶. Menurut Andini dan Prawira (2013) program ini mendapatkan respon yang cukup tinggi dibandingkan program lainnya di Kompas TV, dapat dilihat dari yang menonton secara *live* dan jumlah *follower* akun *twitter* @StandUpKompasTV yang berjumlah 217 ribu lebih, dan program ini juga merupakan salah satu penyumbang rating di Kompas TV⁷. Stasiun televisi lain yang juga menayangkan program *Stand up Comedy* yaitu Metro TV. Produser dari program tersebut yaitu Agus Mulyadi. Menurut Jaya selaku *Executive Producer* Metro TV, mengatakan “Respon *Stand up Comedy Show* luar biasa. Tidak hanya di *twitter*, tetapi dari segi *rating share* yang dibuat AC Nielsen, program tersebut meraih rating luar biasa”.⁸ Hal tersebut menunjukkan besarnya minat masyarakat terhadap *Stand up Comedy* sehingga menggugah Agus Mulyadi sebagai produser untuk memproduksi program bergenre *Stand up Comedy* lagi berjudul *Open Mic* dan *Battle of Comics*.

⁵*Ibid.* hlm. 14

⁶*Ibid.* hlm. 16

⁷(*Detik News.com, standup comedy di Indonesia*). diakses pada 3 juli 2016.

⁸ Panji Nugrogo, *Potret Stand Up Comedy “Strategi Comedian Handal”*, Yogyakarta : Pustaka Baru Press, tt.

Tingginya minat masyarakat terhadap acara *Stand up Comedy*, membuktikan bahwa penonton membutuhkan hiburan yang bukan hanya membuat tertawa saja, namun juga hiburan yang sehat dan cerdas. Sebenarnya sejak dahulu di Indonesia sudah ada tayangan-tayangan ‘berbau’ *Stand Up Comedy* namun masyarakat belum banyak mengerti dan memahami tentang tayangan tersebut, seperti; ketoprak humor, warkop, dan sandiwara. Perbedaannya adalah *standup comedy* ini beraliran bebas dimana seorang *comic* tampil (biasanya seorang diri) kemudian berbicara secara langsung didepan penonton tentang apa saja yang bisa membuat penonton terhibur, tidak jarang mereka juga melakukan gerakan-gerakan tertentu secara bebas untuk mendukung materi yang mereka sampaikan⁹.

Walaupun demikian, *stand-up comedy* tidak bisa disamakan dengan *monolog* humor. Seorang *comic* dalam pertunjukan *stand-up comedy* tidak selalu sendiri, kadangkala penampilan kolaboratif antara sesama *comic* dengan cara saut menyaut saat pertunjukan. Sedangkan *monolog*, berarti satu dan pertunjukan yang dilakukan oleh satu tokoh. Selain itu monolog identik dengan pertunjukan drama, menggunakan naskah, dimana ada *setting* panggung dan sutradara. *Monolog* juga tidak hanya menyangkut komedi. Jenis *monolog* dalam drama modern lebih menggunakan prinsip-prinsip lakon yang harus dipertahankan. Seorang pemeran monolog harus menyadari bahwa lakonnya adalah merupakan konflik manusia. Konflik tetap merupakan hakikat lakon. Naskahpun harus dipatuhi, agar struktur dramatikanya tetap

⁹Papana. Op.cit. hlm. 5

dapat dipertahankan. Jadi, monolog dalam drama modern tetap terikat pada naskah¹⁰.

Karena sifatnya yang demikian, mungkin seorang penceramah agama yang dalam penyampaiannya seringkali dibumbui dengan sedikit lelucon atau materinya dikemas secara menarik supaya membuat pendengar, atau jamaat betah dan tidak bosan bisa dikategorikan sebagai sedang ber-*standup comedy*, tentunya ada perbedaan. Perbedaannya adalah pada tujuan, dimana seorang *comic* melakukan *standup comedy* memang bertujuan untuk menghibur, membuat penonton tertawa dan penonton menyadari bahwa apa yang disampaikan oleh seorang *comic* adalah untuk menghibur mereka yang karena itu kesalahan-kesalahan informasi, bahkan pun jika terkandung unsur-unsur diskriminasi kadangkala tidak terlalu dipermasalahkan¹¹. Sedangkan pada ceramah resmi seperti ceramah agama yang disampaikan oleh tokoh agama bertujuan untuk menyampaikan kebenaran agama agar pemeluk agama paham akan agama mereka, adapun penyampaian materi yang disampaikan dengan menarik dan humoris adalah hanya sebagai seni berorasi, bukan menjadi tujuan dari mereka sebagaimana yang dilakukan seorang *comic*. Dahulu, pada tahun 60-an, Buya Hamka menjadi seorang penceramah muslim yang sangat tersohor dan disukai oleh banyak kalangan di Indonesia karena penyampaian ceramahnya yang unik, dan tidak jarang disisipi oleh kisah-kisah lucu.

¹⁰ Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 51

¹¹ Ramon Pavana, 2002, *Kitab Suci : Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia (Super Hemat Fiksi)*, Jakarta : Media Kita.

Oleh sebab itu, seorang *comic* adalah orang yang seharusnya tidak terikat pada norma apapun dalam penyampaian materinya, ia bisa mengungkapkan suatu fakta, opini, kebenaran, kebohongan, dan bahkan angan-angan, karena ia hanya bertujuan untuk mencapai satu kesimpulan yaitu penonton terhibur dan tertawa oleh apa yang ia sampaikan. Keberhasilan terbesar seorang *comic* adalah saat penonton terhibur dan gembira dalam tawa mereka. Penonton pun menyadari betul bahwa mereka datang untuk melihat acara *standup comedy* adalah untuk menghibur diri, melepas segala beban pikiran, *stress* dari persoalan hidup.

Pun demikian, kenyataannya seorang *comic* tidak bebas dari norma, ia mau tidak mau harus menyesuaikan diri dan terikat oleh norma-norma yang dianut oleh penonton dan pendengarnya, misalnya ia tidak boleh menghina dan menjelek-jelekkkan Yesus didepan orang-orang Kristen, atau menjelek-jelekkkan nabi Muhammad di depan orang Islam karena jika ia (*comic*) melakukannya maka penonton akan mengecamnya dan bisa jadi mengambil tindakan atas ucapannya tersebut, tetapi dalam keadaan tertentu bisa jadi penghinaannya atas nabi Muhammad yang disampaikan di depan penonton kristen bisa diterima sebagai sebuah hiburan, begitupula misalnya menghina ras tionghoa didepan pribumi bisa diterima dan dijadikan sebagai hiburan, tetapi menghina ras tionghoa didepan orang tionghoa bisa jadi merupakan masalah besar. Saat *standup comedy* tumbuh di Amerika yang menurut beberapa catatan dianggap sebagai negara pertama yang membudayakannya,

tidak jarang materi *stand up comedy* digunakan untuk menghina orang-orang kulit hitam dan mereka menikmatinya.

Lagipula, dalam sebuah negara modern manapun segala sesuatunya harus berjalan sesuai dengan ketentuan hukum, sehingga ada batasan-batasan tertentu yang tidak bisa dilampaui. Media massa di Indonesia pun yang katanya bebas menyampaikan kebenaran dan fakta kadangkala harus berhadapan dengan hukum ketika menyentuh hal-hal yang menyinggung SARA. Almarhum Olga Saputra yang peneliti sukai sifat humorisnya pernah beberapa kali disidik oleh pihak kepolisian karena dianggap melakukan pencemaran nama baik dalam ucapannya disuatu acara TV. Begitu pula peneliti sering melihat dalam beberapa acara TV kadangkala dilakukan *filter* dengan membisukan suara terhadap ucapan-ucapan pembawa acara atau tamu undangan yang dianggap menyinggung SARA atau tidak pantas diperdengarkan kepada penonton.

Pada dasarnya, *standup comedy* yang termasuk bagian dari humor merupakan hasil persepsi budaya, baik individu maupun kelompok masyarakat. Dalam hal ini, sistem budaya individu sangat mempengaruhi munculnya humor. Selain itu, humor juga tergantung pada konsep sehingga akan sulit memahami sebuah humor apabila lawan tutur tidak memiliki latar belakang (*background knowledge*) yang sama dengan orang yang mengemukakan humor¹². Karena merupakan hasil dari persepsi budaya maka hal yang dianggap lucu oleh masyarakat tertentu belum tentu menjadi hal

¹²Michael Billig, 1988, *Laughter and Ridicule; Towards a Social Critique of Humour*, London : Sage Publication, 2005. hlm. 202

yang lucu pada masyarakat lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuniawan¹³ yang menyatakan bahwa kelucuan humor tidak selalu sama bagi setiap orang karena berkaitan dengan kelucuan yang bersifat personal dan komunal. Kelucuan yang bersifat personal meliputi identitas pribadi seperti jenis kelamin, status sosial, dan pendidikan sedangkan kelucuan yang bersifat komunal meliputi asal budaya, etnik atau ras seseorang penikmat humor.

Fakta, opini, kebohongan, atau apapun yang disampaikan oleh comika adalah untuk membuat penonton tertawa, terhibur, karena seorang comika bukan pembawa berita yang ingin menginformasikan fakta kepada pemirsa, mereka hanya seorang tokoh humor/comic yang mencoba menghibur pemirsa dengan tema-tema yang diminati oleh pemirsa. Makanya seperti yang sudah disampaikan materi *standup comedy* tergantung pada konsep budaya sehingga akan sulit memahami sebuah humor apabila lawan tutur tidak memiliki latar belakang (*background knowledge*) yang sama dengan orang yang mengemukakan humor. Karena merupakan hasil dari persepsi budaya maka hal yang dianggap lucu oleh masyarakat tertentu belum tentu menjadi hal yang lucu pada masyarakat lain. Pemirsa tentu terpilah dalam varian-varian yang terbentuk oleh latar belakang sosial, pendidikan, dan usia mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Acara *standup comedy* merupakan bagian dari humor yang mulai populer di Indonesia. Acara ini mulai dikenal luas oleh publik Indonesia pada

¹³Tommi Yuniawan, *Tehnik Penciptaan Asosiasi Pornagrafi Dalam Wacana Humor Indonesia*, jurnal humaniora, vol. 17, oktober 2005, hlm. 285-292.

tahun 2011 ketika Kompas TV mengusung acara *Stand Up Comedy Indonesia I* atau disingkat dengan SUCI I. Gaya penyampaian yang menarik dengan celoteh-celoteh yang banyak membahas isu-isu anak muda serta beragam dilematis kondisi sosial yang ada di masyarakat. Kata-kata yang dilontarkan cenderung sangat terbuka dan terus terang. Pola-pola yang tampak tersebut merupakan pola linguistik yang dianggap menarik oleh media dan dikomunikasikan kepada khalayak. Fenomena *stand up comedy* menjadi bentuk nyata adanya interaksi dengan berbagai macam ciri khas bahasa dan budaya yang ada di Indonesia hingga menghasilkan makna-makna yang khas dan lawakan yang unik dan cerdas.

Sebagai bagian dari humor, materi yang disampaikan komika dalam *stand up comedy* tidak jarang mengandung pernyataan yang berlawanan dari realitas, menyinggung SARA, atau menambah-nambah cerita tentang suatu keadaan tertentu. Komika melakukannya untuk membuat cerita tersebut menjadi lucu dan akhirnya membuat audiens mejadi tertawa.

Sikap dan perilaku dalam diri individu yang muncul sebagai dampak dari mendengarkan materi yang disampaikan oleh komika dalam acara *standup comedy* (hati-hati, waspada, kritik, ataupun protes terhadap isi materi *standup comedy*) tergantung pada makna yang muncul, karena audiens adalah agen yang bebas dalam arti mereka dapat bebas menyampaikan makna seperti apa yang mereka inginkan. Audiens memiliki kekuatan dalam interaksi mereka dengan acara media karena dapat membuat makna teks media sesuka

mereka. Cara audiens memunculkan makna sangat beragam dan kita tidak bisa mengontrol mereka¹⁴.

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui interpretasi atau pemaknaan audiens dalam mengkonsumsi materi humor yang disampaikan komika dalam *stand up comedy* IndonesiaKompas TV.

1.4 Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Signifikansi Akademik

Secara akademik, penelitian ini menggunakan teori decoding yang dapat memberikan paparan teoritis dalam mendeskripsikan interpretasi audiens terhadap materi yang dibawakan komika dalam acara standup comedy. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya riset pegiat media terkait penggunaan media dan sikap masyarakat terhadap materi humor yang disampaikan oleh komika.

¹⁴ Croteau, *Culture Society and The Media*, New York Press : 2000, hlm. 265

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan maupun rujukan bagi para pelaku atau penyelenggara acara humor, terkhusus *stand up comedy*, agar acara tersebut tidak menyampaikan materi-materi yang menimbulkan salah persepsi pada audiens ataupun mengemukakan unsur SARA yang merusak keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat agar lebih kritis dalam memaknai program acara yang diterimanya dari media massa.

1.5 State of the art

TABEL 1.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Emy Rizka Fadilah	Humor dalam Wacana <i>Stand up Comedy</i> Indonesia Season 4 di Kompas TV. (Tahun 2015)	penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan teknik penciptaan humor dan fungsi humor.	Kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis, artinya data	Hasil penelitian ini menunjukkan penciptaan humor <i>Stand-up</i>

			dianalisis dengan menguraikan makna pragmatis dalam satuan kebahasaan.	<i>Comedy Indonesia Season 4</i> menggunakan teknik praanggapan, teknik implikatur, dan teknik dunia kemungkinan. Teknik yang paling sering digunakan adalah teknik praanggapan dan yang paling jarang digunakan adalah teknik dunia kemungkinan.
Dewi Asri Wulandari	Analisis Wacana Kritis Dalam Wacana Humor Abdurrahim Arsyad Standup Comedy 4 Di Kompas Tv. (Tahun 2016)	Memaparkan persepsi penonton dan Abdur dalam memaknai sisi kritis dari realitas sosial dalam wacana humor Abdurrahim Arsyad Stand Up Comedy 4 (SUCI 4) di Kompas TV	Kualitatif	Hasil penelitian ini ditujukan bahwa materi yang dibawakan oleh abdurrahim arsyad fokus pada masalah

				kenegaraan; politik, pendidikan, diskriminasi ras yang disampaikan sebagai kritik terhadap pemerintah.
Hayatun Nafitsyah Mauliditya	Persepsi Komunitas Standup Comedy Samarinda Terhadap Penggunaan Bahasa Stand Up Comedy Di Metro Tv (Tahun 2015)	Untuk mengetahui persepsi Komunitas standup Comedy Samarinda terhadap materi yang dibawakan komika dalam acara standup comedy Metro Tv.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan persepsi komunitas Stand Up Comedy Samarinda terhadap program televisi “Stand Up Comedy” di Metro TV adalah positif, hal ini dilihat dari persepsi dan respon komunitas terhadap efek dan manfaat “Stand Up Comedy” di Metro TV yang dirasakan

				oleh komunitas yang disajikan mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta menghibur, serta ini terlihat dari banyaknya comic yang setuju jika tayangan acara “Stand Up Comedy” di Metro TV di tayangkan setiap malam.
EsaAgitaAnjani	Kohesi Dan Koherensi Wacana Stand Up Comedy Yang Ada Di Indonesia dan Prancis (Tahun 2014)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek kohesi dan koherensi yang digunakan oleh masing-masing <i>comic</i> dalam membangun materi <i>stand up comedy</i> agar tercipta sebuah	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kohesi dan koherensi sangat mendukung dalam membangun sebuah keutuhan wacana

		<p>wacana yang padu dan berkesinambungan</p> <p>serta untuk mengetahui kekhasan aspek kohesi dan koherensi yang ada dalam</p> <p>wacana <i>stand up comedy</i> Prancis dan Indonesia.</p>		stand up comedy.
--	--	---	--	------------------

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Humor

Teori mengenai humor yang berhasil dirangkum Pradopo¹⁵, dibedakan atas 3 kelompok. Teori-teori itu adalah teori superioritas dan degradasi, teori penyimpangan frustrasi dalam harapan dan biasasi, dan teori tentang pelepasan ketegangan pembebasan. Teori superioritas mengatakan bahwa humor merupakan aktivitas menertawakan sesuatu yang dianggap lebih rendah, lebih jelek, dan sebagainya. Teori yang kedua menyatakan bahwa humor terjadi karena ada penyimpangan antara konsep dengan objeknya, peloncatan secara tiba-tiba dari suatu konteks ke konteks yang lain, dan

¹⁵ Pradopo, Rachmat Djoko, 1987, *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. hlm. 5

adanya penggabungan dua peristiwa atau makna sesungguhnya saling terpisah. Teori ketiga menyatakan bahwa humor terjadi karena adanya pembebasan dari ketegangan dan tegangan psikis.

Teori-teori ini pula mencoba membuat rumusan yang mutlak dan universal mengenai humor tanpa menyadari sifat relatifnya. Humor adalah abnormalitas yang menimbulkan tawa, dan yang tertawa adalah manusia. Unsur manusia itu membuat humor menjadi relatif. Sesuatu yang abnormal yang ada pada suatu saat menimbulkan kelucuan, pada saat lain dapat menjadi tidak lucu. Hal yang dianggap masyarakat tertentu lucu dapat menjadi tidak lucu bagi masyarakat yang lain¹⁶.

Pada intinya teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa humor itu menimbulkan rasa tertawa karena hal-hal berikut : (1) Ada sesuatu yang rendah, atau lebih jelek penuturannya pada orang lain, tetapi enggan untuk mengatakannya secara langsung kepada yang bersangkutan, sehingga menimbulkan rasa tertawa bagi yang mendengarnya. (2) Ada penyimpangan dari sesuatu yang diharapkan oleh seseorang dari orang lain, sehingga menimbulkan berbagai bentuk reaksi dari orang yang mengharapkan berupa: raut muka atau mimik dengan pandangan mata yang meyakinkan atau dengan kata-kata yang spontanitas sesuai dengan kondisi pada saat itu. (3) Humor itu terjadi karena orang ingin membebaskan diri dari ketegangan dan tekanan psikis¹⁷.

¹⁶ Isabel Ermida, 2008, *The Language Of Comic Narratives : Humor Construction In Short Stories* , New York : Mouton De Gruyter, hlm. 7-10.

¹⁷ Ibid. 7-20.

Tingkah laku verbal yang dinilai lucu biasanya bergantung pada beberapa hal. *Pertama*, bunyi kata-kata yang dipilih, makna kata-kata itu, makna terselubung, dan bahkan kontras atau penyelewengan dari suatu aturan, kebiasaan atau budaya. Arwah Setiawan¹⁸, mengatakan sebagai berikut: Humor itu adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (*sense of humor*); bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Bila dihadapkan pada humor, kita bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja; misalnya tersenyum atau merasa tergelitik di dalam batin saja. Rangsangan yang ditimbulkan haruslah rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik. Persoalan humor oleh beberapa orang dianggap sebagai persoalan teori estetik, yang dicoba untuk diterangkan lewat berbagai teori tentang humor. Teori humor mencoba menerangkan bagaimana suatu hal dapat membangkitkan tawa atau geli pada seseorang.

Pengertian humor yang paling awam, ialah sesuatu yang lucu, yang menimbulkan kegelian atau tawa. Humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa. Humor itu kualitas untuk menghimbau rasa geli atau lucu, karena keganjilannya atau ketidakpantasannya yang menggelikan; paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik.

¹⁸ Suhadi, M. A. 1989. *Humor itu serius: Pengantar "ilmu humor"*. Jakarta: Pustakakarya Grafikatama, hlm

Humor merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia normal, sebagai sarana berkomunikasi untuk menyalurkan perasaan, pelampiasan tekanan problematik yang dialami seseorang, dan memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur. Keberadaan humor dalam kehidupan manusia adalah sejak manusia mengenal bahasa, melakukan komunikasi antar-personal. Teori humor amat beragam, namun secara menyeluruh semua cenderung ke maksud yang sama. Sesuatu yang menggelikan, mempesona, aneh, identik dengan kelucuan, dan, akhirnya, merangsang seseorang untuk tertawa atau tersenyum¹⁹.

Viktor Raskin (2008) mengatakan bahwa di dalam cabang ilmu bahasa Pragmatik dijelaskan, bahwa sosok kejenakaan atau kelucuan itu dapat terjadi karena ada proses komunikasi yang sifatnya tidak dapat dipercaya. Prinsip-prinsip kebahasaan di dalam bahasa pragmatik itu semuanya dilanggar dengan sengaja oleh penuturnya. Tujuannya yakni untuk memunculkan lawakan yang lucu atau jenaka atau disebut humor.

Komedian yang terkenal yaitu Ben Johnson, yang satu karyanya berjudul *Man Out of His*²⁰. Karya tersebut memperlihatkan dua bentuk humor yang berbeda dalam kehidupan, yaitu:

- a) Humor dalam kata-kata adalah bentuk kelucuan atau kegelian yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat dalam ucapan seseorang;

¹⁹ John Morreal, 2009, *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor*, Singapore : A John Wiley & Sons, Ltd., Publication.hlm. 1-30.

²⁰ Setiawan, Arwah. 1990. *Teori Humor*. Jakarta: Majalah Astaga, No.3 Th.III, hal. 34-35.

b) Humor dalam tingkah laku adalah bentuk kelucuan melalui gerak tubuh seseorang.

Makna merupakan unsur bahasa yang sering digunakan oleh penutur atau penulis dalam membangun humor. Hal ini tampak karena keluasan dan banyaknya peluang yang terbuka dari makna itu. Makna mempunyai wilayah yang luas karena seperti yang dikemukakan Poerdawarminta, makna merupakan kemungkinan atau beberapa kemungkinan arti yang belum begitu jelas. Ketidakjelasan dapat terjadi karena banyaknya kesatuan arti yang terkandung dalam kata tertentu dan dapat juga terjadi karena kelonggaran-kelonggaran yang disediakan oleh hubungan komponen-komponen dari kesatuan arti kata tertentu. Menurut Kridalaksana²¹ komponen makna adalah satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk kata atau ujaran.

Makna dapat menyempit, meluas dan bahkan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Berdasarkan uraian di atas, maka penyimpangan makna dalam humor dapat saja disebabkan oleh hal-hal berikut ini:

1.6.1.1 Pergeseran Komponen Makna

Makna kata terdiri atas beberapa komponen dan hanya merupakan kemungkinan-kemungkinan yang belum jelas. Setelah kata yang mengandung makna digunakan dalam tuturan dalam konteks, barulah batas-batas makna itu menjadi jelas. Misalnya pada kata monyet yang mempunyai komponen berbulu banyak dan jelek. Jika orang mengatakan monyet itu mempunyai

²¹ Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1987. hlm. 16

seekor anak. Maka, makna kalimat tersebut adalah seekor binatang yang beranak. Namun, jika orang itu seperti monyet maka, makna kalimat tersebut tidak sama dengan kalimat pertama. Akan timbul makna bahwa orang itu bersifat seperti monyet yang jelek. Oleh karena itu, adanya kemungkinan pergeseran makna kata yang sedemikian, semakin membuka untuk membuat humor.

1.6.1.2 Pergeseran Makna atas Dasar Polisemi

Menurut Poerdawarminta²² kebanyakan bahasa, termasuk bahasa Indonesia, mengandung kata-kata yang polisemik atau yang banyak artinya. Hal ini tidak menutup kemungkinan dalam bahasa Banggai mengandung kata yang polisemi. Jika sebuah kata memiliki arti yang banyak, akan membuka peluang bagi orang yang suka berhumor untuk memanfaatkan makna kata-kata tersebut.

1.6.1.3 Pergeseran Makna atas Dasar Afektif

Menurut Pateda²³ makna afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Oleh karena makna afektif berhubungan dengan reaksi pendengar atau pembaca

²² Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1987. hlm. 16

²³ Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta. hlm.

dalam dimensi rasa, maka dengan sendirinya makna afektif berhubungan pula dengan gaya bahasa.

1.7 **Recepsi Audiens**

Peran *audience* dibutuhkan dalam pertunjukan lisan. *Audience* menjadi penting karena mereka menilai kemampuan tukang cerita, dan sambutan mereka – baik yang buruk maupun yang baik – akan mempengaruhi bagaimana tukang cerita mementaskan ceritanya. *Audience* dapat beragam-
ragam: orang awam atau orang kaya, Muslim atau Nasrani, asing atau lokal, dan seterusnya. Jumlahnya bisa banyak atau sedikit, laki-laki atau perempuan, tua atau muda. Setiap jenis *audience* akan menanggapi karya dengan cara yang lain, sehingga kemasan formula harus disesuaikan pada saat pertunjukan berlangsung (Lord, 1981:18).

Menurut Lord, dialektika antara *audience* dan tukang cerita menentukan bahwa selalu ada versi dan variasi baru yang muncul pada setiap pertunjukan: ada yang ditambah, ada yang dikurangi, ada penggunaan bahasa yang tidak sama, dan seterusnya. Karya dibentuk ulang setiap kali ia ditunjukkan, sehingga waktu pertunjukan juga bisa dinamakan waktu penciptaan. Namun, karya tetap akan berpusat pada formula yang mendasarinya. Berbeda dari sastra tulis, sastra lisan tidak ada jarak antara *audience* dan tukang cerita (Lord, 1981:21-24).

Kelahiran *Reception Research* dalam penelitian komunikasi massa kembali pada *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall (1980) dalam wacana

televisi. Apa yang dikenal sebagai *Reception Research* dalam studi media adalah terkait dengan kajian budaya dan Birmingham Centre, meskipun kemudian menunjukkan bahwa teori resepsi memiliki akar lainnya²⁴. Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima²⁵.

Menurut Stuart Hall²⁶ (1980), khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu: *Pertama*, Posisi Hegemoni Dominan, yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksinya harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika misalnya khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang dikehendaki media maka media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan.

Kedua, Posisi Negosiasi, yaitu posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (sebagaimana dikemukakan Stuart Hall: *the audience*

²⁴ Alaasutari, Perti. 1999. *Rethinking The Media Audience*. London: Sage Publications. hlm.2

²⁵ Morissan, 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm. 21

²⁶ Stuart Hall, 1980, *Encoding, Decoding*, London: Hutchinson. hlm. 51-61

assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case). Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

Ketiga, Posisi Oposisi, Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media²⁷. Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai pesan dengan maksud tersembunyi yaitu untuk membujuk, namun demikian khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari kemungkinan tertelan oleh ideologi dominan. Namun demikian sering kali pesan bujukan yang diterima khalayak bersifat sangat halus. Para ahli teori studi kultural tidak berpandangan khalayak mudah dibodohi media, namun seringkali khalayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh dan menjadi bagian dari ideologi dominan²⁸.

Materi-materi yang disampaikan oleh para *comic* dalam *acara stand up comedy* adalah materi lawakan, yang disesuaikan dengan hajat penonton. Materi-materi itu mengandung banyak unsur; kebohongan, fakta, opini, legenda, maupun unsur lainnya. Penonton dalam posisi itu menyaksikan acara

²⁷*Ibid.*

²⁸ Morissan, 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm. 550-551

standup comedy karena sebuah persepsi massa yang mereka yakini bahwa acara tersebut akan menghibur mereka. Mereka bukan mendengarkan berita, news tentang fakta peristiwa-peristiwa, melainkan berisi berita-berita yang kebenarannya adalah kesanksian dengan tujuan untuk menghibur diri mereka, tetapi dalam kondisi tertentu sebagaimana disampaikan oleh Stuart Hall seringkali khalayak tidak mengetahui bahwa mereka telah terpengaruh oleh ideologi dominan yang disampaikan media. Materi-materi *standup comedy* yang berbau SARA seperti mempersepsikan etnis Cina sebagai etnis yang lebih unggul dan menghancurkan pribumi dengan kemampuan dagang mereka memberikan kesan kepada pemirsa bahwa mereka etnis Cina adalah kelompok yang berbeda, mereka adalah musuh pribumi. Tentang seberapa besar hegemoni materi tersebut terhadap pemirsa tentunya akan kembali kepada keadaan pemirsa sebagai individu. Latar belakang usia, pendidikan dan kultur mau tidak mau sebagaimana yang dijelaskan oleh Stuart Hall berpengaruh besar dalam menentukan persepsi mereka. Oleh karenanya saya meyakini bahwa teori resepsi yang diutarakan oleh Stuart Hall sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memahami pemaknaan

masyarakat terhadap sebuah objek atau peristiwa misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk memahami proses munculnya makna dalam diri khalayak terhadap materi yang dibawakan oleh komika dalam program acara *standup comedy* Kompas TV. Proses munculnya makna terhadap materi yang disampaikan komika tersebut dipahami melalui pengalaman yang dimiliki oleh para informan.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah *reception analysis*. *Reception analysis* merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *culture setting* dan *context* atas isi media²⁹. Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa³⁰.

Secara operasional dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami interpretasi khalayak tentang materi yang disampaikan oleh komika dalam standup *comedy* Kompas TV, agar peneliti dapat memberikan deskripsi mengenai perbedaan individu dalam menginterpretasikan materi yang dibawakan komika dalam acara tersebut, karena teks yang sama mungkin bermakna berbeda pada khalayak/informan yang berbeda.

²⁹ George H. Jensen, 2002, *Identities Across Texts*, Hampton Press. hlm.139

³⁰ McQuail, Denis. 1996. *Mcquail's Mass Communication Theory, 6th ed.* Penerjemah Putri Iva Izzati. 2011. *Teori Komunikasi Massa Mcquail*, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Erlangga. hlm. 19

1.8.2 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah informasi dari informan yang diperlukan yaitu interpretasi informan yang mengkonsumsi materi *standup comedy* yang dibawakan oleh komika dalam *stand up comedy* Kompas TV. Sebelum mewawancarai, peneliti akan memperlihatkan sejumlah video *standup comedy* secara berulang-ulang kepada informan. Tujuannya adalah untuk menyegarkan kembali ingatan informan mengenai materi tersebut.

1.9 Subyek Penelitian

Subyek penelitian dari penelitian ini adalah masyarakat yang merupakan individu dengan tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, pekerjaan yang berbeda-beda yang melihat dan menggemari acara *standup comedy* Kompas TV dengan teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sample* (dipilih dengan sengaja).

Subyek penelitian ini berjumlah 3 (Tiga) orang yang memiliki pekerjaan yang berbeda-beda (mahasiswa, ibu rumah tangga, jurnalis, aktifis sosial dan PNS) serta informan tersebut berusia diatas 17 tahun, yang menurut lumrahnya sudah bisa berpikir dan mengungkapkan pendapatnya sehingga tidak menelan mentah-mentah semua teks media yang mereka akses. Informan adalah seseorang yang tinggal di Semarang baik penduduk asli atau pendatang karena Semarang adalah lokasi yang dipilih untuk penelitian ini. Para informan juga harus yang memiliki dan familiar dengan acara *standup comedy* Kompas TV. Mereka juga punya akses televisi

dikediaman mereka serta mempunyai akses terhadap media-media lain selain televisi.

1.10 Jenis Data

- A. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama dilapangan berupa hasil wawancara mendalam dengan subyek penelitian dan materi *standup comedy* yang dibawakan oleh komika.

- B. Data sekunder penelitian ini adalah data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung yaitu berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku dan artikel di media massa dan referensi lain dari internet yang berkaitan dengan interpretasi audiens atau khalayak terhadap acara standup comedy Kompas TV.

1.11 Teknik Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam pada setiap subyek penelitian. Dengan wawancara mendalam bisa diperoleh apa yang disanubari seseorang, apakah menyangkut masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur sehingga bisa leluasa melacak keberbagai arah sehingga memperoleh informasi yang selengkapnyanya dan sedalamnya.

Melalui wawancara mendalam untuk memperoleh reaksi penerimaan (pemahaman dan interpretasi) mereka (informan) atas materi yang disampaikan oleh komika. Sehingga diharapkan diperoleh informasi atau pendapat yang jujur dan terbuka sesuai dengan tema yang dipilih. Analisisnya adalah narasi-narasi kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dilaksanakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Untuk itu peneliti perlu memerankan diri selaku instrumen utama.

1.12 Analisis Data

Terdapat beberapa komponen yang terlibat dalam analisis resepsi dan saling berkaitan untuk menentukan hasil akhir penelitian. Secara operasionalnya, adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti menentukan topik atau isu yang dibawakan dalam tayangan *standup comedy* Kompas TV. Setelah menentukan satu mata acara *standup comedy* yang menjadi fokus kajian maka peneliti melakukan analisis isi terhadap tayangan berita televisi tersebut dan melakukan kodifikasi terhadap tema-tema sentral yang disampaikan komika dalam acara *standup comedy* Kompas TV.
- b. Peneliti kemudian menentukan terdapat 3 (Tiga) orang informan yang berbeda-beda karakteristiknya dan siap untuk diwawancarai

secara mendalam. Wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur, terfokus pada materi utama yang disampaikan komika.

- c. Dalam wawancara, peneliti menggali sejauh mana tema pokok dalam masing-masing berita tersebut dipahami dan dimaknai yang tidak lain adalah mencoba bagaimana pemirsa melakukan resepsi sebuah pesan dari materi *standup comedy*. Setelah melakukan wawancara, peneliti kemudian melakukan reduksi data yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu analisis data dilakukan dengan cara membuat ringkasan dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Dalam menyusun ringkasan tersebut juga dibarengi dengan membuat *coding*, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan juga menulis memo. Proses ini tidak bersifat data kuantitatif seperti yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif.
- d. Hasil penelitian yang berupa rekaman transkrip tersebut kemudian dianalisis terhadap data yang telah disusun dalam transkrip, dalam hal ini analisis bersifat kualitatif, kemudian dikategorikan menjadi beberapa tema. Setelah itu peneliti menyajikan data-data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Sajian data merupakan kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis, sehingga bisa dibaca, akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan

memungkinkan untuk membuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan isi data tersebut. Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab sebuah permasalahan yang ada.

- e. Penarikan kesimpulan berdasarkan pada pertanyaan dan tujuan penelitian. Data-data yang digali dalam penelitian ini menunjukkan adanya pola-pola pemaknaan kultural yang beragam dalam diri pemirsa terhadap teks, dimana latarbelakang kultural yang kuat mempengaruhi pemaknaan terhadap teks tersebut. kesimpulan-kesimpulan sementara yang muncul perlu diberikan ruang untuk berkembang, sehingga semakin kuat landasannya dan kejelasannya. Kesimpulan perlu dilakukan verifikasi agar cukup benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.